

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan progresif pada nefron ginjal dapat menyebabkan gagal ginjal kronis, suatu kondisi medis yang dapat disebabkan oleh berbagai alasan. Ketika ginjal berhenti bekerja dengan baik, itu disebut gagal ginjal kronis, dan itu memengaruhi cara tubuh berfungsi secara keseluruhan. Edema dapat berkembang di beberapa bagian tubuh, termasuk tangan, kaki, wajah, rongga perut, dan paru-paru, ketika asupan cairan tidak terkontrol. Lebih jauh, tekanan darah tinggi menyebabkan ritme jantung tidak teratur dan peningkatan beban kerja jantung.

Menurut Nuzaini dan Sayati (2020) dan Saragih et al. (2024), hemodialisis adalah pengobatan alternatif pilihan bagi individu dengan gagal ginjal kronis yang membutuhkan penggantian fungsi ginjal. Hemodialisis adalah bentuk dialisis yang membantu mengatur cairan tubuh secara perlahan. Kesehatan fisik dan mental pasien mungkin terpengaruh secara negatif oleh terapi hemodialisis, yang menyebabkan penurunan produktivitas, ketidakpatuhan terhadap terapi, dan kualitas hidup secara keseluruhan (Pratama et al., 2020).

Pada tahun 2019, 1,2 juta orang kehilangan nyawa akibat gagal ginjal kronis, menurut sebuah penelitian oleh Aditama et al. (2023) yang menggunakan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Riskesdas (2023) melaporkan bahwa dari seluruh penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas, sebanyak 638.178 orang menderita gagal ginjal kronik, dengan 114.619 orang (0,20%) berada di Jawa Barat sebagai provinsi dengan prevalensi tertinggi. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, terdapat 317.118 orang perempuan (0,14% dari total) dan 321.060 orang laki-laki (0,22% dari total). Rincian jenis kelamin penduduk penderita gagal ginjal kronik dengan usia 15 tahun ke atas menunjukkan bahwa 23,1% penduduk adalah perempuan dan 19,9% adalah laki-laki. Penduduk kota

(25,7% dari total) dan orang desa (13%). Sumber yang dikutip adalah Riskesdas (2023).

Perawatan hemodialisis yang rutin berdampak pada kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual pasien selain juga pada gagal ginjal kronis. Perubahan pada kondisi fisik dan kesehatan seseorang, termasuk kelelahan dan sejumlah masalah medis, merupakan contoh konsekuensi biologis. Stres, kekhawatiran, dan kesedihan merupakan beberapa konsekuensi psikologis yang mungkin dialami pasien. Perubahan pada kontak sosial seseorang dan jumlah bantuan yang diterima dari teman dan keluarga merupakan contoh konsekuensi sosial. Mengejar pencerahan dan kepuasan melalui cara-cara keagamaan atau spiritual merupakan dampak spiritual (Ernawati, 2022).

Pasien dengan tingkat penerimaan diri yang rendah yang bergantung pada peralatan hemodialisis sering kali mengalami perubahan hidup yang substansial. Keputusasaan, kekecewaan, keputusasaan, dan keinginan bunuh diri yang berhubungan dengan penyakit kronis merupakan beberapa masalah mental yang dapat dipicu oleh kondisi ini (Wakhid & Widodo, 2019). Selain itu, kondisi ini secara signifikan memengaruhi kepatuhan terhadap rejimen perawatan hemodialisis. Peningkatan kesehatan dan kesejahteraan pasien dipengaruhi oleh kepatuhan mereka terhadap terapi hemodialisis. Kepatuhan pasien terhadap rencana pengobatan memengaruhi standar hidup mereka saat berhadapan dengan gagal ginjal kronis. Karena orang dengan gagal ginjal kronis mengalami banyak perubahan yang dapat meredam semangat hidup mereka, sangat penting untuk meningkatkan dukungan sosial. Pasien hemodialisis harus mengantisipasi peningkatan kepatuhan pengobatan dan kesejahteraan umum sebagai hasil dari dukungan sosial. Penumpukan senyawa toksik dalam tubuh karena ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat mengganggu metabolisme darah. Hemodialisis diperlukan bagi individu dengan gagal ginjal kronis, namun ini adalah operasi yang sering dilakukan yang dapat menyebabkan rasa sakit yang meluas (Chan et al., 2012; Kustimah et al., 2019; Al-Khattabi, 2020). Kasus ini meneliti sejauh mana pasien hemodialisis dengan insufisiensi ginjal kronis mematuhi rencana pengobatan mereka. Penyedia perawatan medis memiliki

dampak terbesar pada kepatuhan pasien terhadap rencana pengobatan (Ozen et al., 2019; Nuairi et al., 2022; Helmy et al., 2022).

Kepatuhan pasien terhadap rejimen pengobatan hemodialisis mereka meningkat ketika mereka menerima dukungan sosial, menurut penelitian tersebut. Pasien mendapat manfaat besar ketika mereka memiliki akses ke orang yang dapat membantu mereka pada tingkat emosional, intelektual, dan praktis. Fauzi et al. (2025) menemukan bahwa pasien dengan penyakit ginjal kronis yang sistem dukungannya kuat lebih mungkin untuk meminum obat mereka sesuai resep dan memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi secara keseluruhan. Studi ini memperluas penelitian sebelumnya yang melihat bagaimana dukungan sosial memengaruhi karakteristik ini pada tahun 2024. Analisis data menguatkan kesimpulan ini dengan menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik dalam kualitas hidup dan kepatuhan pengobatan (Fauzi et al., 2025; nilai $P = 0,001$ dan $0,028$, berturut-turut).

Lebih jauh, beberapa elemen, termasuk kepatuhan terapeutik dan dukungan sosial, memengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisis. Kesehatan pasien dan hubungan mereka dengan orang lain dapat memengaruhi kualitas hidup fisik, mental, dan sosial mereka. Menurut penelitian yang dirujuk dalam Alsharaieen (2020) dan Varghese (2017), ada korelasi antara HRQOL dan dukungan sosial yang dirasakan, dan kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh tingkat dukungan sosial. (Wulandari, 2023).

Menurut penelitian awal yang dilakukan oleh para peneliti di Rumah Sakit Permata Kuningan, terdapat 83 pasien yang menjalani perawatan hemodialisis. Setiap pasien menjalani perawatan dua kali seminggu. Hasil wawancara dengan perawat di ruang hemodialisis menunjukkan bahwa sebagian pasien tidak selalu mematuhi jadwal kunjungan terapi yang sudah ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan di RS Permata Kuningan karena memiliki fasilitas yang baik, serta jumlah pasien cukup banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh sampel yang representatif. Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan demografi pasien di RS Permata Kuningan akan memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

pasien terhadap terapi hemodialisis dan berdampak pada kualitas hidup. Selain itu, RS Permata Kuningan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam penanganan pasien dengan gagal ginjal kronik. Rumah sakit ini mendukung penelitian ilmiah yang dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program dukungan sosial bagi pasien.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Hubungan Dukungan Sosial dan Kepatuhan Jadwal Terapi dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Permata Kuningan Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat kami rumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh dukungan sosial dan kepatuhan terhadap jadwal terapi pada pasien hemodialisis di RS Permata Kuningan Tahun 2025?
2. Bagaimana dampak dukungan sosial terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis di RS Permata Kuningan Tahun 2025?
3. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial serta kepatuhan terhadap jadwal terapi dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS Permata Kuningan Tahun 2025?

1.3 Tujuan peneliti

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kualitas hidup pasien hemodialisis pada tahun 2025 dipengaruhi oleh dukungan sosial dan kepatuhan terhadap jadwal terapi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Pada tahun 2025, kami akan melakukan penelitian terhadap pasien hemodialisis di RS Permata Kuningan untuk melihat bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap jadwal terapi.

- b. Pada tahun 2025, kami ingin mengetahui seberapa besar bantuan sosial meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS Permata Kuningan.
- c. Mengidentifikasi dampak kombinasi dukungan sosial dan kepatuhan jadwal terapi terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis di RS Permata Kuningan Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini kemungkinan akan membantu kemajuan ilmu keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan perawatan pasien yang menjalani hemodialisis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan sosial dan kepatuhan terapi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis di RS Permata Kuningan.

2) Bagi RS Permata Kuningan

Diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan atau program pendukung bagi pasien hemodialisis.

3) Bagi Institut Mahardika

Diyakini bahwa para mahasiswa akan memperoleh wawasan baru dari karya ini, yang dapat mengarah pada penggunaannya sebagai bahan untuk pengembangan dan aplikasi terapeutik. Perawatan ini merupakan komponen dari serangkaian intervensi keperawatan otonom yang lebih besar yang dirancang untuk meningkatkan standar hidup pasien hemodialisis.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepatuhan Jadwal Terapi terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis di RS Permata Kuningan, yaitu:

1. Fauzi et al (2025), “Pengaruh dukungan sosial terhadap kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien dengan penyakit ginjal kronis tahun 2024”. Menurut sebuah penelitian, dukungan sosial membuat pasien dengan penyakit ginjal kronis lebih mungkin untuk mematuhi aturan minum obat dan berdampak positif pada kualitas hidup mereka. Statistik menunjukkan perubahan signifikan secara statistik dalam kualitas hidup dan kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah intervensi (masing-masing $P = 0,001$ dan $0,028$). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya pengukuran sebelum dan sesudah intervensi berupa dukungan sosial untuk melihat dampaknya terhadap kepatuhan pengobatan.
2. Singarimbun, J.R. & Suriati, (2021) “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Menjalankan Diet Gagal Ginjal Kronik di Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2020”. Jurnal Pandu Husada. Menggunakan pendekatan korelasi dengan studi silang. Studi ini menemukan bahwa dukungan sosial keluarga memengaruhi kepatuhan pasien terhadap diet gagal ginjal kronis ($p = 0,000 < 0,05$), dan hubungan yang kuat didukung oleh nilai $r = 0,604$. Kesimpulan: Pasien dengan gagal ginjal kronis jauh lebih mungkin untuk mengikuti rencana diet mereka ketika mereka memiliki dukungan sosial dari teman dan keluarga.

Yang membedakan penelitian ini adalah penekanan eksklusifnya pada bagaimana dukungan sosial dari keluarga dan teman memengaruhi kepatuhan pasien terhadap rencana diet mereka untuk gagal ginjal kronis. Studi ini menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan kepatuhan pasien terhadap jadwal terapi menggunakan uji korelasi, dan peneliti menggunakan uji regresi linier untuk melihat bagaimana variabel-variabel tersebut saling terkait. Peneliti berfokus pada bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisis.

Kedua penelitian tersebut berkaitan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis, tetapi mereka mengambil pendekatan yang berbeda untuk memeriksa dampak dukungan sosial terhadap kesehatan pasien. Studi ini berfokus pada

kepatuhan pasien terhadap diet, sementara studi lainnya menyelidiki kepatuhan pasien terhadap jadwal terapi.

3. Anugrah & Wahyudi, (2023). “Pengaruh *Health Belief* Terhadap Perilaku Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik KPCDI Bandung”. *Bandung Conference Series: Psychology Science*. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Keyakinan yang tinggi terhadap kesehatan diri sendiri dikaitkan dengan kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi di antara pasien di cabang Komunitas Dialisis Indonesia Kota Bandung, menurut penelitian ini. Tingkat signifikansi untuk hubungan ini adalah 0,000. $R^2 = 0,750$ juga diperoleh dari analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, hipotesis diterima, yang menunjukkan bahwa pasien cenderung lebih patuh ketika mereka memiliki keyakinan kuat terhadap kesehatan mereka.

Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel *Health belief* yaitu tentang persepsi mengenai kesehatan sedangkan peneliti menggunakan variabel dukungan sosial dan kepatuhan jadwal terapi, penelitian ini menekankan bahwa kepatuhan pasien dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap penyakit dan pengobatan sedangkan peneliti tidak berfokus pada teori psikologi tertentu tetapi lebih ke faktor sosial dan perilaku kepatuhan.

Kedua penelitian ini sebanding karena keduanya bertujuan untuk membahas topik kepatuhan pasien terhadap hemodialisis. Pasien yang dirawat di rumah sakit dengan hemodialisis karena gagal ginjal kronis dimasukkan dalam kedua penelitian, yang menggabungkan metode kuantitatif dengan metodologi korelasional deskriptif.